

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Peningkatan mutu pendidikan secara lingkup sederhana dapat ditentukan oleh bagaimana operasionalisasi manajemen di tingkat sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, karena kualitas sekolah tergantung dari kualitas kepala sekolahnya. Pimpinan dalam sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan sebuah pendidikan. Dapat dilaksanakan atau tidaknya tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada bagaimana kecakapan dan kebijaksanaan pimpinan sekolah dalam memimpin suatu sekolah atau lembaga yang dia naungi. Kualitas kepala sekolah tercermin dari kepemimpinannya yang optimal dalam mengelola semua sumber daya yang ada di sekolah. Mengelola sekolah agar seluruh potensi sekolah berfungsi secara optimal bukan pekerjaan mudah, tapi diperlukan suatu keahlian manajerial sekaligus kepemimpinan yang maksimal dari kepala sekolah.

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus memiliki sikap integritas yang tinggi. Pemimpin yang berintegritas adalah pemimpin yang bertindak sesuai dengan apa yang diucapkan, konsisten antara apa yang dipercayai dan apa yang dikerjakan, antara sikap dan tindakan yang selalu selaras dalam setiap

kebijakan<sup>1</sup>. Pemimpin yang berintegritas adalah pemimpin yang profesional, handal, matang, tanpa kompromi, menolak pengakuan untuk dirinya sendiri demi sebuah perubahan besar terhadap apa yang dipimpinnya. Di dalam menjalankan aktivitas pelayanan, pemimpin yang berintegritas fokus utamanya adalah untuk mencapai tujuan yang mulia karena dasar seorang pemimpin yang berintegritas adalah mengedepankan etika dan moral dalam setiap kebijakannya.

Di dalam integritas terkandung makna konsistensi antara tindakan dan nilai, sehingga integritas dari setiap pemimpin menjadi hal yang mutlak sebagai landasan yang profesional dalam melaksanakan tugas organisasi. Integritas perlu dimiliki oleh setiap pemimpin yang terlibat langsung di dalam organisasi. Tanpa integritas organisasi tidak dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mewujudkan visi dan misi pelayanannya, hal ini tentunya di dukung oleh seorang pemimpin yang memiliki jiwa integritas. Tanpa adanya integritas dari pemimpin sebagai pengendali organisasi atau pengarah, maka pemimpin tersebut akan mudah kehilangan kepercayaan dari bawahannya.

Apabila berbicara mengenai permasalahan pendidikan di Indonesia, salah satu permasalahan pendidikan yang ada yaitu mengenai kompetensi guru yang masih tergolong atau relatif rendah. Hal ini pun tentu saja menjadi persoalan yang besar, karena guru dalam fungsinya di dunia pendidikan perlu memenuhi beberapa kompetensi agar dapat menghasilkan kinerja yang diharapkan dan pada akhirnya dapat mensukseskan tujuan Pendidikan. Kompetensi guru memang

---

<sup>1</sup> Husen hasan dkk, *Indeks Integritas Siswa SMA dan MA*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2019), 10

selama ini meningkat, tetapi masih jauh dari harapan dan dapat dikatakan belum berada di kondisi yang memadai. Seharusnya pendidikan yang baik itu bukan hanya terpenuhi sarana dan prasarananya saja tetapi dari segi gurunya pun harus berkualitas baik. Bahkan kompetensi pedagogik, yang memang seharusnya menjadi kompetensi utama guru pun belum dapat berjalan dengan baik atau belum dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Masih banyak guru-guru yang cara mengajarnya kurang efektif ataupun terkesan membosankan. Maka peningkatan kompetensi guru seharusnya menjadi suatu fokus yang harus diutamakan

Guru harus memiliki berbagai kompetensi yang dibutuhkan seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dengan kata lain, tidak sembarang orang dapat menjadi guru. Seorang guru yang profesional diharapkan mampu berkontribusi positif dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Namun kenyataannya, cita-cita bangsa mewujudkan pendidikan bermutu malah melenceng dengan banyaknya permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia Pendidikan belakangan ini. Banyaknya guru yang asal jadi, bermodalkan ijazah namun kurang mendalami kompetensi profesional dan bermoral sebagai seorang pendidik membuat sedikit potret pendidikan negeri ini menjadi buram.

Untuk meningkatkan kompetensi guru, peranan dari seorang pemimpin juga sangat menentukan dan berpengaruh. Kepala sekolah yang berkompeten

dalam bidang tugasnya adalah kepala sekolah mempunyai kompetensi yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah yaitu kompetensi kepala sekolah meliputi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supevisi, dan sosial<sup>2</sup>. Dari kompetensi yang dimiliki tersebut diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam sekolah tersebut.

Kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, membina tenaga kependidikan, dan mendayagunakan sekaligus memelihara sarana dan prasarana. Melihat peranan kepala sekolah tersebut, kepala sekolah mempunyai tantangan untuk dapat menjalankan pendidikan di Sekolah agar terarah, berencana dan berkesinambungan dengan menetapkan kebijakan dan memberikan ide yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Kepala sekolah juga harus mampu dalam mengatur manajemen ketenagaan yang ada disekolah tersebut. Kepala sekolah memajemen tenaga guru sebagai tenaga Pendidikan yang profesionalitas. Profesioanalitas guru sangat menentukan bagi prestasi belajar dan kedisiplinan dari siswa.<sup>3</sup> Kepala sekolah tentu bertanggung jawab dalam memaksimalkan peran segenap sumber daya yang ada

---

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007

<sup>3</sup>Atiqullah, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila 2012), 56

disekolah yang dipimpinnya. Tugas kepala sekolah secara umum adalah bertanggung jawab atas keseluruhan kegiatan penyelenggaraan pendidikan baik ke dalam maupun keluar yakni dengan melaksanakan kebijakan peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh lembaga-lembaga yang lebih tinggi.

Lembaga SD Plus Nurul Hikmah dan SDI Al Munawarah adalah dua lembaga Islam yang memiliki sikap integritas kepemimpinan yang baik. Dari pengamatan awal yang dilakukan menunjukkan bahwa kedua lembaga ini memiliki kepala sekolah yang baik dalam manajemen kepemimpinannya termasuk dalam meningkatkan kompetensi gurunya. Hal ini ditunjukkan dari pemaparan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa: a) kepala sekolah di kedua lembaga ini memberikan pembinaan, pelatihan dan kemampuan untuk meningkatkan kompetensi profesionalitasnya; b) kepala sekolah membuat kebijakan-kebijakan yang mendukung dalam peningkatan kompetensi guru, misalnya kebijakan khusus bagi guru PAI untuk memiliki kemampuan berbahasa Arab, seperti menulis dan membaca Al-Qur'an dengan baik.<sup>4</sup>

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam sebuah penelitian yang berjudul Integritas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pai Di Sd Plus Nurul Hikmah Dan SDI Al-Munawarah Pamekasan.

## **B. Fokus Penelitian**

---

<sup>4</sup> Observasi, Pada tanggal 1 Desember 2021

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas dan agar penelitian ini dapat lebih fokus dan terarah, maka peneliti membuat fokus penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap integritas kepemimpinan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan SDI Al-Munawarah Pamekasan?
2. Bagaimana dampak sikap integritas kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan kompetensi profesional guru PAI di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan SDI Al-Munawarah Pamekasan?
3. Apa saja hambatan sikap integritas kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan SDI Al-Munawarah Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sikap integritas kepemimpinan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan SDI Al-Munawarah Pamekasan.
2. Mendeskripsikan dampak sikap integritas kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan kompetensi profesional guru PAI di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan SDI Al-Munawarah Pamekasan.

3. Mendiskripsikan hambatan sikap integritas kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan SDI Al-Munawarah Pamekasan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Sebagaimana penelitian-penelitian lapangan lainnya penelitian ini pun juga mempunyai kegunaan, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Kegunaan secara teoritis diharapkan dapat dijadikan sumber informasi mengenai integritas kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi professional guru pendidikan agama Islam. Sedangkan kegunaan secara praktis dapat memberikan kegunaan bagi:

1. Bagi Kepala SD Plus Nurul Hikmah dan SD Al-Munawarah Pamekasan

Penelitian ini diharapkan sebagai teori pengembangan dan implementasi dalam membangun sikap integritas kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah, agar dapat memimpin dengan sikap penuh tanggung jawab kepada lembaga yang mampu meningkatkan kompetensi tenaga pendidiknya khususnya tenaga pengajar pendidikan agama Islam.

2. Bagi Guru SD Plus Nurul Hikmah dan SD Al-Munawarah Pamekasan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi guru agar dapat menjadi guru khususnya guru pendidikan agama Islam yang

profesional dengan menguasai berbagai macam kajian akademik agar dapat menciptakan suatu kegiatan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

### 3. Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang integritas kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru PAI serta dapat dijadikan kajian terdahulu dengan tema yang sama.

## **E. Definisi Istilah**

Ada beberapa istilah yang akan di definisikan agar dapat memahami istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini dan supaya para pembaca memiliki anggapan dan pemahaman-pemahaman yang sama dan sejalan antara penulis dan peneliti dan juga para pembaca.

### 1. Integritas

Integritas adalah mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran.<sup>5</sup> Terdapat beberapa indikator integritas dalam penelitian ini, diantaranya ialah: memiliki kejujuran, komitmen, disiplin, percaya diri, dan bahagia dalam melayani.

### 2. Kepemimpinan

---

<sup>5</sup> <http://kkbi.web.id/integritas>, diakses pada tanggal 13 Maret 2022.

Kepemimpinan adalah sifat dan perilaku, pola serta kegiatan untuk memengaruhi perilaku orang lain, atau seni memengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini terdapat beberapa kompetensi manajerial kepemimpinan kepala sekolah, diantaranya ialah: menyusun perencanaan sekolah, menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif, mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal, serta mengelola hubungan sekolah dan masyarakat.

### 3. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional yakni kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, terdapat beberapa komponen kompetensi professional guru pendidikan agama Islam yang dimilikinya, diantaranya ialah: menguasai bahan pembelajaran, menguasai teknologi informasi, serta mampu bekerja dan terprogram.

### 4. Guru PAI

Merupakan seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing secara sadar terhadap peserta didiknya untuk menanamkan

---

<sup>6</sup> Umar Sidiq, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Ponorogo: CV.Nata Karya, 2021), 1

<sup>7</sup> Hudyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 52

ilmu ilmu pengetahuan agama Islam (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT).<sup>8</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan integritas kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di SD Plus Nurul Hikmah dan SDI Al-Munawarah Pamekasan adalah sebuah upaya yakni berupa kewibawaan, tanggung jawab, kejujuran tindakan terhadap prinsip-prinsip yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional pada guru PAI di SD Plus Nurul Hikmah dan SDI Al-Munawarah Pamekasan.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Pembahasan mengenai integritas kepemimpinan kepala sekolah bukanlah kajian yang pertama dalam dunia keilmuan. Untuk memperoleh relevansi dan kesinambungan peneliti melakukan penelusuran dari berbagai referensi yang berhasil dikumpulkan. Adapun yang menjadi dasar kajian relevan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Edyanto, Meneliti tentang Integritas Birokrat Garis Depan (*Street Level Bureucrats*) dalam Pelayanan Kesehatan Gratis di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Andi Makkasau Kota Parepare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas birokrat garis depan (*street level bureucrats*) dalam pelayanan pasien rawat jalan program

---

<sup>8</sup> Ahmad Shofiyuddin, Problematika Guru PAI Dalam Membina Perilaku Sosial Siswa, *Darajat Jurnal PAI*, Vol. 2, No. 1, 2019, 45

kesehatan gratis yang dilihat berdasarkan SOP dan dihubungkan dengan prinsip-prinsip pelayanan menunjukkan sudah maksimal. Hal ini terlihat dari terlaksananya prinsip-prinsip pelayanan dengan baik, kecuali prinsip kejujuran. Prinsip kejujuran tidak terpenuhi karena pasien menganggap tidak adanya kejelasan biaya dalam mendapatkan pelayanan kesehatan gratis. Mengenai Integritas street level bureaucrats dalam pelayanan pasien rawat inap program kesehatan gratis yang dilihat berdasarkan SOP dan dihubungkan dengan prinsip-prinsip pelayanan menunjukkan bahwa, petugas pelayanan memberikan kemudahan dalam masalah prosedur pelayanan kesehatan gratis. Petugas juga memberikan kepastian waktu dalam hal prosedur. Mengenai perilaku petugas ditemukan masih adanya tindakan diskriminasi oleh perawat terhadap para pengguna layanan kesehatan gratis. Kejujuran petugas untuk menjelaskan mengenai biaya dalam mendapatkan pelayanan kesehatan gratis adalah masalah yang dikeluhkan oleh sebagian pengguna layanan kesehatan gratis. Petugas dalam memberikan pelayanan kepada pasien sudah menunjukkan ketelitian. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa masih ada petugas yang tidak disiplin, petugas yang kurang ramah dan tidak sopan. Sarana dan prasarana yang diberikan oleh petugas layanan kepada pasien belum memuaskan masyarakat pengguna layanan kesehatan gratis.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Edyanto, *Integritas Birokrat Garis Depan (Street Level Bureaucrats) dalam Pelayanan Kesehatan Gratis di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Andi Makkasau Kota Parepare*, (Tesis: Pascasarjana

2. Reny Eka Putri, Meneliti tentang Dampak Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV terhadap Perilaku Kerja, Integritas dan Kompetensi Kepemimpinan Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Kota Payakumbuh.

Hasil penelitian memaparkan bahwa dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan, perilaku dan integritas Pegawai Negeri Sipil yang pernah mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV dengan yang belum mengikuti Pendidikan dan Pelatihan dalam melaksanakan tugas pokok sudah terlaksana dan sesuai dengan peraturan yang berlaku dilihat dari data yang dikumpulkan telah memiliki disiplin yang baik, memanfaatkan jam kerja secara efektif, memiliki perencanaan dalam bekerja, mempunyai target dalam bekerja, memiliki kendali diri yang kuat, memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas, sehingga pekerjaan dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan dan peraturan yang berlaku.<sup>10</sup>

3. Ishviati Joenaini Koenti, Meneliti tentang Integritas Kepala Daerah dalam Penerapan Diskresi Pada Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Dengan Kerangka *Good Gownance*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, penerapan diskresi pada Pemerintahan Daerah merupakan keleluasaan bertindak dari pejabat

---

Universitas Hasanuddin Makasar, 2013).

<sup>10</sup> Reny Eka Putri, *Dampak Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV terhadap Perilaku Kerja, Integritas dan Kompetensi Kepemimpinan Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Kota Payakumbuh*, (Tesis: Universitas Andalas, 2016).

daerah, dalam hal ini Kepala Daerah, maka integritas Kepala Daerah menjadi penting. Integritas dapat diukur dari produk yang dihasilkan dari penerapan diskresi yang berupa peraturan, keputusan dan atau tindakan. Jika Kepala daerah mampu memahami Hukum yang dikonsepsikan sebagai hukum integratif maka produk hukum dan tindakan yang dihasilkan dari penerapan diskresi mencerminkan nilai (*values*), yaitu Pancasila sebagai legal values. Humanism teasentris berpijak pada sila 1 Ketuhanan Yang Maha Esa memberi kemampuan kepala daerah untuk mentransformasikan diri, berinteraksi, bersosialisasi, beradaptasi dengan lingkungan vertikal sebagai landasan kemampuan serta dapat memahami, mengambil manfaat dan akan menghasilkan peraturan/keputusan dan tindakan yang tepat. *Kedua*, penerapan diskresi yang ideal untuk mencapai tujuan kesejahteraan harus mengacu pada AUPB dan prinsip-prinsip *good governance*. Pengawasan terhadap penerapan diskresi lebih menitik beratkan pada partisipasi masyarakat, baik pada seinua tahapan. Jika diskresi yang dibuat pejabat dikategorikan sebagai perbuatan yang bertentangan standard dan/atau melanggar larangan, maka masyarakat berhak mengadakan penyelenggaraan pelayanan publik kepada penyelenggara, Ombudsman, dan/atau Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota. Oleh karena itu perlu penguatan pada institusi institusi tersebut.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Ishviati Joenaini Koenti, *Integritas Kepala Daerah dalam Penerapan Diskresi Pada*

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Edyanto	Integritas Birokrat Garis Depan ( <i>Street Level Bureucrats</i> ) dalam Pelayanan Kesehatan Gratis di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare	a. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif b. Sama-sama membahas tentang integritas kepemimpinan	a. Penelitian ini fokus menggali tentang integritas birokrat garis depan ( <i>street level bureucrats</i> ) dalam pelayanan kesehatan gratis b. Perbedaan lainnya terletak di variabel, objek, dan fokus penelitiannya.
2.	Reny Eka Putri	Dampak Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV terhadap Perilaku Kerja, Integritas dan Kompetensi Kepemimpinan Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Kota Payakumbuh	a. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif b. Sama-sama membahas tentang integritas kepemimpinan	a. Penelitian ini fokus menggali tentang dampak pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kepemimpinan tingkat IV terhadap perilaku kerja, integritas dan kompetensi kepemimpinan pegawai negeri sipil b. Perbedaan lainnya terletak di variabel, objek, dan fokus penelitiannya.

3.	Ishviati Joenaini Koenti	Integritas Kepala Daerah dalam Penerapan Diskresi Pada Penyelenggaraa n Pemerintahan Daerah Dengan Kerangka <i>Good Gowrnance</i>	a. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif b. Sama-sama membahas tentang integritas kepemimpinan	a. Penelitian ini fokus menggali tentang integritas kepala daerah dalam penerapan diskresi pada penyelenggaraa n pemerintahan daerah dengan kerangka <i>good gowrnance</i> b. Perbedaan lainnya terletak di variabel, objek, dan fokus penelitiannya.
----	--------------------------------	---	--	--

Dari beberapa perbandingan penelitian (Tesis dan Disertasi) yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dalam penelitian dengan judul “Integrasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SD Plus Nurul Hikmah dan SDI Al-Munawarah Pamekasan” menyimpulkan kalau penelitian tersebut masih ada peluang untuk meneliti tentang “Integrasi” dalam perspektif yang berbeda.